

Hermeneutika *Ta'liq* dalam *Risālah Fī Usul Al-Hadīs* al-Birkawī dan Implikasinya terhadap Kritik Sanad Hadis

Rasyid Alhafizh¹

¹ Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
2050200102uinib.ac.id*

*Correspondence

Diterima: 15/10/2025; Disetujui: 20/11/2025; Diterbitkan: 30/12/2025

Abstract : This study examines the concept of *ta'liq al-isnād* through an in-depth analysis of the classical manuscript *Risālah fī Uṣūl al-Ḥadīs*. Traditionally, *ta'liq*, which refers to the interruption of the *isnād* by an early narrator, is often regarded as a defect or weakness in the chain of transmission. However, this study critically interprets the concept using a philosophical hermeneutic approach, consisting of three main stages. First, a pre-understanding of the author's life context and intellectual environment at the time of writing is conducted. Second, a structural analysis of the text's meaning is carried out to identify how al-Birkawī conceptualized and positioned *ta'liq* within the framework of hadith methodology. Third, a fusion of horizons occurs, merging classical understanding with contemporary needs to assess the relevance of *ta'liq* in the modern context. The results indicate that al-Birkawī perceives *ta'liq* not merely as a defect, but as a deliberate strategy in the separation of the *isnād*, aimed at *tarjih* (selecting the most reliable narrator), filtering the quality of the *isnād*, or exercising caution regarding the authority of early transmitters.

Keyword : al-birkawī; hermeneutics; *ta'liq*; sanad hadith criticism; *risālah fī usul al-hadīs*

Abstrak : Penelitian ini mengkaji konsep *ta'liq al-isnād* melalui analisis mendalam terhadap manuskrip klasik *Risālah fī Uṣūl al-Ḥadīs* karya al-Birkawī (w. 981 H). Secara tradisional, *ta'liq*, yaitu pemutusan sanad oleh periwayat awal, sering dianggap sebagai cacat atau kelemahan dalam rantai periwayatan. Namun, penelitian ini mencoba menafsirkan konsep tersebut secara kritis menggunakan pendekatan hermeneutika filosofis, yang mencakup tiga tahap utama. Pertama, dilakukan pra-pemahaman terhadap konteks kehidupan penulis dan kondisi intelektualnya saat menulis karya. Kedua, dilakukan analisis struktur makna teks untuk mengidentifikasi bagaimana al-Birkawī memaknai dan menempatkan *ta'liq* dalam kerangka metodologi periwayatan. Ketiga, terjadi fusi cakrawala, yaitu penggabungan pemahaman klasik dengan kebutuhan kontemporer, untuk menilai relevansi *ta'liq* dalam konteks modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Birkawī memandang *ta'liq* bukan sekadar cacat, melainkan sebagai strategi

sengaja dalam pemisahan sanad, yang bertujuan untuk tarjih (memilih periwayat terbaik), penyaringan kualitas sanad, atau kehati-hatian terhadap otoritas periwayat awal.

Kata Kunci : al-birkawī; hermeneutika; ta'liq; kritik sanad hadis; risālah fī usul al-hadīs

PENDAHULUAN

Kajian kritik sanad (*naqd al-sanad*) hadis menjadi aspek fundamental dalam tradisi ilmiah umat Islam.¹ Salah satu persoalan klasik dalam kritik sanad ketersambungan (*ittisal*) antar periwayat yang menjadi tolak ukur ke-*ṣahīḥ*-an hadis. Namun, dalam beberapa keadaan, *rāwī* atau *muallif* (penulis kitab hadis) tidak menyebut sebagian periwayat. Implikasinya, hadis dihukumi *ḍa'if*.² Padahal, tidak menutup kemungkinan bahwa di balik itu terdapat dimensi motif lain yang melatarbelakanginya. Al-Birkawī, *Risālah fī Uṣūl al-Hadīs* menawarkan perspektif lebih komprehensif mengenai *ta'liq* yang memungkinkan penggalian makna yang lebih mendalam dari sanad "menggantung" serta memahami konteks sosial dan komunikasi di balik periwayatan hadis.³ Artinya, *ta'liq* tidak semata-mata sebuah kelemahan sanad, tapi dapat dipandang sebagai bagian dari strategi naratif dan komunikasi dalam penyebaran hadis.

Diskursus seputar *taṣḥīḥ* (keabsahan) *sanad al-hadīs* menjadi isu "seksi" skeptisme sarjanawan barat yang dipelopori Sprenger.⁴ Disusul Goldziher yang menyebut hadis tidak lebih dari sebatas produk sejarah abad I/II H.⁵ Gagasan tersebut diafirmasi Schacht melalui teori *projecting back* yang sanad merupakan rekayasa *muslimīn* untuk melegitimasi *firqah*.⁶ Al-Siba'i mengklasifikasikan dua tokoh tersebut sebagai insiator *syak* (keraguan) atas hadis.⁷ Serupa dengan Goldziher dan Schacht, Muir⁸ dan Juynboll tampil dengan temuan-temuan yang mematahkan keyakinan atas otentisitas hadis.⁹ Seiring arus tersebut, muncul pula orientalis dengan sikap *sympathetic*; Abbott¹⁰, Brown¹¹, atau Motzki¹² yang menjadi anti-tesis

¹ Mohammad Hashim Kamali, *A Textbook of Hadith Studies: Authenticity, Compilation, Classification and Criticism of Hadith* (Kube Publishing Ltd, 2014)

² Masrukhin Muhsin, *Studi 'Ilal Hadis* (Indonesia: Penerbit A-Empat, 2019).

³ Al-Birkawī, "Risālah fī Uṣūl al-Hadīs" (Tokyo, t.t.).

⁴ Aloys Sprenger, *The Life of Mohammad, from Original Sources* (Presbyterian Mission Press, 1851).

⁵ Ignác Goldziher dan Bernard Lewis, *Introduction to Islamic Theology and Law*, Modern Classics in Near Eastern Studies (Princeton, N.J: Princeton University Press, 1981).

⁶ J. N. D. Anderson dan Joseph Schacht, "The Origins of Muhammadan Jurisprudence," *Die Welt Des Islams* 2, no. 2 (1952): 136, <https://doi.org/10.2307/1569046>.

⁷ M. al-Siba'i, *Al-sunnah Wa Makanatuha Fi Al-tashrī' Al-Islami* (Al-Maktab al-Islami, 1978).

⁸ William Muir dan T. H. (Thomas Hunter) Weir, *The Life of Mohammad: From Original Sources* (Edinburgh : J. Grant, 1923).

⁹ G.H.A. Juynboll, *Muslim Tradition: Studies in Chronology, Provenance and Authorship of Early Hadith*, (London: Cambridge University, 1985).

¹⁰ Nabila Abbott, *Aishah: The Beloved of Mohammed* (London: Cambridge University Press, 1942), <https://isac.uchicago.edu/research/publications/misc/aishah-beloved-mohammed>.

¹¹ Jonathan A. C. Brown, *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World* (Simon and Schuster, 2017). Lihat juga: Jonathan A. C. Brown, "Did the Prophet Say It or Not? The Literal, Historical, and Effective Truth of Ḥadīths in Early Sunnism," *Journal of the American Oriental Society* 129, no. 2 (2009): 259–85.

¹² Harald Motzki, *The Origins of Islamic Jurisprudence: Meccan Fiqh before the Classical Schools*, Brill Book Archive Part 1, ISBN: 9789004472495 41 (Leiden Boston: BRILL, 2002), <https://doi.org/10.1163/9789004491533>.

nama-nama sebelumnya. Hal tersebut menjadi pemantik diskursus mendalam mengenai keaslian sanad bagi kalangan sarjanawan Muslim. Di Indonesia, tren kajian seputar ini menghasilkan sejumlah penelitian, seperti: Ya'qub tentang kerangka teoritis *naqd al-sanad*,¹³ penelitian Wendry¹⁴ mengenai manipulasi identitas periwayat hadis periode awal. Baidah yang menngkomparasi konsep kritik sanad *muḥaddiṣ* klasik dan kontemprer¹⁵ atau Budiman, dkk yang menfokuskan kajian pada konsep Brown.¹⁶ Penelitian-penelitian tersebut memberi sumbangsih dalam ranah *'ulm al-hadīṣ*. Akan tetapi, kajian yang fokus mendalami *ta'liq* masih terbatas. Terlebih jika dipadankan dengan interdisipliner keilmuan semisal hermeneutika.

Hermeneutika *ta'liq* membuka cakrawala baru dalam studi ilmu hadis, khususnya dalam mengkritisi validitas sanad. Studi ini menegaskan bahwa *ta'liq* harus dipahami secara lebih kontekstual dan mendalam, bukan hanya sebagai cacat teknis. Pendekatan ini sekaligus mendorong para peneliti hadis untuk mengembangkan metodologi kritik sanad yang lebih kaya dan komprehensif yang mampu menjembatani antara aspek tekstual dan konteks historis sosial periwayatan. Sehubungan dengan itu, maka penelitian ini mencoba mengeksplorasi epistemologi *ta'liq* perspektif al-Birkawī. Kajian ini diharapkan mampu membuka ruang diskusi bagaimana sanad dapat dianalisis tidak hanya secara teknis, tetapi juga secara tekstual dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kerangka hermeneutika filosofis untuk menelaah konsep *ta'liq al-isnād* dalam naskah *Risālah fī Uṣūl al-Ḥadīṣ* karya al-Birkawī.¹⁷ Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian bukan hanya pada aspek teknis sanad, melainkan juga pada makna, konteks sosial, dan strategi komunikatif di balik praktik *ta'liq*. Hermeneutika memungkinkan peneliti menggali lapisan-lapisan makna teks, memadukan pemahaman klasik dengan perspektif kontemporer, serta menempatkan sanad yang "menggantung" dalam kerangka epistemologi periwayatan Islam klasik.

Data utama penelitian berupa manuskrip *Risālah fī Uṣūl al-Ḥadīṣ* yang terdokumentasi secara digital oleh Daiber Collection Database, Tokyo. Manuskrip ini dipilih karena memuat pembahasan komprehensif tentang *ta'liq* dan menjadi rujukan penting dalam tradisi keilmuan Islam klasik. Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*), termasuk membaca manuskrip digital, literatur pendukung klasik, dan kajian kontemporer mengenai kritik sanad. Teknik ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi bentuk, klasifikasi, dan fungsi *ta'liq* secara detail.

¹³ Ali Mustafa Yaqub. 1996. *Imam Bukhari dan Metodologi Kritik dalam Ilmu Hadis*. Jakarta, Pustaka Firdaus. Lihat juga: Ali Mustafa Yaqub. 2004. *Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus. Atau: Ali Mustafa Yaqub. 2008. *Hadis-hadis Bermasalah*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

¹⁴ Novizal Wendry, "Manipulasi Identitas Periwayat Hadis Periode Awal: Konsep, Dinamika, dan Kritik," *Diroyah : Jurnal Study Ilmu Hadis* 7, no. 1 (1 Oktober 2022): 1–9, <https://doi.org/10.15575/diroyah.v7i1.18361>.

¹⁵ Baidah, S. (2015). Kritik Hadits Di Kalangan Ilmuwan Hadits Era Klasik Dan Ilmuwan Hadits Era Modern (Tokoh, Parameter, dan Contohnya). *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits*, 9 (1). <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v9i1.1725>

¹⁶ Arif Budiman, Edi Safri, dan Novizal Wendry, "Studi Kritik Hadis Perspektif Jonathan A.C. Brown (Analisis terhadap Three Tiered Method)," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22, no. 1 (1 Mei 2020): 1, <https://doi.org/10.22373/substantia.v22i1.6853>.

¹⁷ Al-Birkawī, "Risālah fī Uṣūl al-Ḥadīṣ."

Analisis data dilakukan dengan hermeneutik teks, yang mencakup tiga tahap: pertama, pra-pemahaman terhadap konteks penulis dan latar belakang historis manuskrip; kedua, analisis struktur makna teks, termasuk hubungan antara perawi, motif periwayatan, dan strategi penyampaian hadis; ketiga, fusi cakrawala, yaitu mengintegrasikan pemahaman klasik al-Birkawī dengan kebutuhan metodologis kontemporer dalam studi hadis. Pendekatan ini memungkinkan pengungkapan dimensi tersembunyi dalam praktik ta'liq, termasuk aspek pragmatis, epistemik, dan komunikatif. Hasil analisis diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan metodologi kritik sanad yang lebih inklusif dan kontekstual. Dengan pendekatan hermeneutik, ta'liq tidak lagi dipandang semata-mata sebagai cacat teknis, melainkan sebagai strategi periwayatan yang bermakna, memungkinkan peneliti menilai validitas sanad secara lebih fleksibel dan mendalam. Metode ini juga membuka peluang untuk mengintegrasikan kajian klasik dengan analisis modern dalam memahami dinamika periwayatan hadis di era digital dan penelitian interdisipliner.

PEMBAHASAN DAN DISKUSI

Al-Birkawī dan Sekilas tentang Naskah Risālah fī Uṣūl al-Hadīs Koleksi Daiber Tokyo

Mesti diakui, riwayat hidup al-Birkawī terbatas untuk diakses. Berdasarkan profil yang dimuat https://ricasdb.ioc.u-tokyo.ac.jp/daiber/db_index_eng.html¹⁸, ia memiliki nama lengkap Muḥammad ibn Pīr 'Alī al-Birkawī (w. 981 H/1573 M) (dikenal sebagai al-Birgīlī). Al-Birkawī adalah seorang ulama besar dari Kekaisaran Turki Utsmani.¹⁹ Ia dikenal sebagai ahli fikih mazhab Hanafi, teolog, sufi, dan pembaharu moralitas Islam. Lahir di daerah Birka (Birgi) Anatolia. Ia belajar di Istanbul dan kemudian mengajar serta menulis berbagai karya dalam bidang fikih, tasawuf, dan ilmu hadis.²⁰ Gagasannya banyak berfokus pada pemurnian akidah dan praktik ibadah dari unsur-unsur bid'ah, serta penekanan pada akhlak dan keteladanan pribadi dalam kehidupan Islam. Karyanya dalam bidang *uṣl al-hadīs* menunjukkan keterlibatannya dalam mempertahankan otoritas ilmiah hadis di tengah dinamika pemikiran Utsmani. Pengaruhnya meluas hingga ke dunia Islam non-Turki dan ia dianggap sebagai salah satu figur penting dalam gerakan pembaruan moral Islam pra-modern.

Karya al-Birkawī berjudul *Risālah fī Uṣūl al-Hadīs* dapat ditemukan dan diakses pada koleksi Daiber (Naskah Ms. 8).²¹ Pustaka ini mendokumentasikan manuskrip tulis tangan al-Birkawī. Naskah ini terdiri dari 16 folio berukuran 18,5 × 12 cm, ditulis dengan huruf *nashkī* yang jelas dan rapi, serta memuat 19 baris per halaman. Kertas yang digunakan terlihat cukup halus namun telah berubah warna menjadi agak cokelat dan tampak berbintik akibat usia. Naskah ini disalin pada tahun 1122 H / 1710 M, sebagaimana tercantum pada folio 6v dan 15r.

¹⁸ Daiber Collection Tokyo, pada laman: https://ricasdb.ioc.u-tokyo.ac.jp/daiber/db_index_eng.html. Diakses pada 11 Februari 2025

¹⁹ Abdullah Demir, "Was Imam Birgivi Follower of Salafi Understanding or Maturidi Sect?," diakses 10 Juni 2025, <https://avesis.aybu.edu.tr/yayin/884c4c34-eb95-4bd6-9c74-f45caboc7d4d/imam-birgivi-selefi-mi-hanefi-maturidi-mi>.

²⁰ Shaykh Bayrak, *The Path of Muhammad: A Book on Islamic Morals and Ethics by Imam Birgivi*, 1st ed, The Spiritual Classics Series (Lanham: World Wisdom, Incorporated, 2005).

²¹ Al-Birkawī, "Risālah fī Uṣūl al-Hadīs."



Gambar I. *Risālah fī Usul al-Hadīṣ*. Sumber: <https://ricasdb.ioc.u-tokyo.ac.jp/daiber>

Isinya berupa kontribusi al-Birkawī dalam mengkodifikasi prinsip-prinsip dasar ilmu hadis, dengan menekankan struktur dan kriteria keotentikan hadis. Menurut referensi *Geschichte der Arabischen Litteratur* (GAL II 440 / GAL II² 584 no. 8) serta *S II 654 no. 8*, risalah ini pernah diterbitkan dalam beberapa edisi cetak pada abad ke-19, menunjukkan pengaruh dan penerimaannya di kalangan ulama. Menariknya, pada folio 1r dan 6v terdapat catatan tangan lain yang mencantumkan nama **Sharif Muḥammad al-Ūzbekī** sebagai penulis. Namun, hal ini telah dikoreksi berdasarkan perbandingan dengan manuskrip-manuskrip sejenis yang tersimpan di perpustakaan Turki, seperti yang tercantum dalam *Türkiye Yazmaları Toplu Kataloğu* (07/II, Istanbul 1982, no. 968 dan 969) yang menegaskan bahwa penulis asli risalah tersebut adalah al-Birkawī.

Konsep *Ta'liq* Sanad *al-Hadīṣ* menurut al-Birkawī

Ta'liq secara literal berarti “menggantung” atau “menempel”.²² Istilah ini secara etimologis diambil dari konsep menggantungkan sesuatu pada tembok atau tali, yang menggambarkan ketidakterpautan atau putusnya rantai periwayatan. Al-Birkawī merumuskannya sebagai kondisi di mana seorang periwayat menyampaikan sebuah hadis dengan menyebutkan bahwa seseorang berkata atau meriwayatkan, namun tidak menjelaskan secara eksplisit hubungan langsung antara dirinya dengan perawi yang disebutkan tersebut. Sehingga menimbulkan kekaburan dan keraguan akan kesinambungan jalur periwayatan. Definisi menurut al-Birkawī:

عَلَى مَنْ عَلَّقَهُ عَنْهُ بِأَنَّهُ قَالَهُ وَذَكَرَهُ، وَكَانَ هَذَا التَّعْلِيقُ مَا خُوذًا مِنْ تَعْلِيقِ الْجِدَارِ وَتَعْلِيقِ الطَّلَاقِ
 لِمَا يَشْتَرِكُ الْجَمِيعُ فِيهِ مِنْ قَطْعِ الْإِتِّصَالِ. وَقَالَ أَيْضًا: إِنَّ بَعْضَ أَئِمَّةِ الْحَدِيثِ اسْتَعْمَلُوهُ فِي حَذْفِ

²² Al-Birkawī,.

كُلِّ الْإِسْنَادِ، مِثَالُ ذَلِكَ: قَوْلُهُ "قَالَ رَسُولُ اللَّهِ كَذَا"، "قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ كَذَا"، "رَوَى أَبُو هُرَيْرَةَ كَذَا"،
"قَالَ سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ كَذَا"^{٢٣}

Artinya: "Orang yang menggantungkan (hadis) darinya dengan mengatakan bahwa ia mengatakannya dan menyebutkannya, maka bentuk *ta'liq* ini diambil dari makna "*ta'liq*" pada tembok atau talak, karena semuanya memiliki kesamaan dalam hal terputusnya hubungan (sambungan). Ia juga mengatakan bahwa sebagian ulama hadis menggunakan istilah ini untuk menyatakan dihapusnya seluruh sanad, seperti dalam perkataan: "Rasulullah bersabda...", "Ibn Abbas berkata...", "Abu Hurairah meriwayatkan...", "Said bin al-Musayyib dari Abu Hurairah berkata..."

Para ulama *uṣul al-hadīṣ* membedakan *ta'liq* dalam dua klasifikasi; (1) *ta'liq al-sanad*, yaitu ketika sebagian perawi di awal sanad dihilangkan sehingga mulai periwayatan tampak langsung dari perawi yang lebih rendah dalam rantai tanpa penyebutan perawi sebelumnya; (2) *ta'liq al-matan*, ketika bagian dari teks hadis itu sendiri tampak menggantung atau tidak lengkap karena penghilangan informasi sanad tertentu yang mempengaruhi konteks atau makna.²⁴ Al-Daraqutni²⁵ dan al-Humaīdī²⁶ menyatakan bahwa meskipun *ta'liq* tampak seperti putusannya sanad (*inqiṭā'*), hal ini tidak selalu menjadikan hadis tersebut lemah (*ḍa'if*), terutama jika perawi yang tersisa dikenal dapat dipercaya dan sanad lengkapnya tercantum di tempat lain. Dalam beberapa kasus, *ta'liq* juga dipandang sebagai strategi naratif atau teknik penyampaian yang dipilih oleh periwayat untuk mempersingkat sanad tanpa menghilangkan keabsahan riwayat, sehingga memunculkan dimensi hermeneutik yang memerlukan pendekatan kajian lebih mendalam. Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji fenomena *ta'liq* dalam konteks kritik sanad sebagai salah satu masalah klasik dalam ilmu hadis. Secara umum, kajian ini menitikberatkan pada aspek teknis putusannya hubungan periwayatan dan dampaknya terhadap derajat keabsahan hadis. Ibn al-Salāh²⁷, al-Daraqutni²⁸, dan al-Humaīdī²⁹ memberikan analisis mendalam mengenai berbagai bentuk *ta'liq* dan bagaimana hal itu mempengaruhi status sanad, terutama dalam kitab-kitab hadis indyk seperti *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*.

Al-Birkawī menegaskan bahwa *ta'liq* berbeda secara mendasar dengan *inqiṭā'* (putus sanad) yang merupakan pemutusan hubungan secara total. Dalam *ta'liq*, terdapat unsur samar atau kiasan, di mana hubungan antara perawi tidak dihilangkan sepenuhnya, melainkan adanya indikasi kelemahan atau kegagalan yang perlu mendapat perhatian dan kajian lebih lanjut. Konsep ini menegaskan bahwa *ta'liq* bukan sekadar cacat teknis, melainkan fenomena yang memerlukan analisis mendalam dari segi konteks dan makna.

²³ Al-Birkawī,

²⁴ Al-Birkawī,

²⁵ Abu al-Hasan 'Alī Ibn Umar Al-Daraqutni, *Sunan al-Daraqutni* (Pakistan: Idarah al-Ilmiyyah, t.t.).

²⁶ Al-Birkawī, "Risālah fī Uṣūl al-Hadīṣ."

²⁷ Ibn al-Salāh Hafiz, *Ibn Al-Salāh as Introduction To The Science Of Hadeeth: Muqadma Ibn Al Salāh*, diakses 10 Juni 2025, <http://archive.org/details/IbnAsSalaahSIntroductionToTheScienceOfHadeeth>.

²⁸ Al-Daraqutni, *Sunan al-Daraqutni*.

²⁹ Al-Birkawī, "Risālah fī Uṣūl al-Hadīṣ."

Lebih jauh, al-Birkawī menjelaskan berbagai jenis *ta'liq* yang dikenal dalam literatur klasik, di antaranya adalah *ta'liq* parsial yang hanya menghilangkan sebagian sanad, serta *ta'liq* total yang menghilangkan seluruh rangkaian sanad, sebagaimana contoh kalimat periwayatan seperti "Rasulullah bersabda...", "Ibnu Abbas berkata...", "Abu Hurairah meriwayatkan...",³⁰ yang kerap ditemui dalam kitab-kitab hadis. Meskipun secara lahiriah nampak seperti pemutusan sanad, al-Birkawī mengingatkan bahwa beberapa ulama seperti al-Daraqutnī dan Al-Humaīdī memandang *ta'liq* tidak selalu menyebabkan hadis menjadi lemah, selama ada faktor pendukung yang menunjukkan keabsahan sanad tersebut. Penjelasan al-Birkawī:

قَالَ الْحَمِيدِيُّ صَاحِبُ "الْجَمْعِ بَيْنَ الصَّحِيحَيْنِ": قَدْ اسْتَعْمَلَ التَّعْلِيقُ عِنْدَ الدَّارَقُطْنِيِّ مِنْ قَبْلُ، وَصُورَتُهُ صُورَةُ الْأَنْقِطَاعِ، وَلَيْسَ حُكْمُهُ حُكْمُ الْأَنْقِطَاعِ، وَلَا هُوَ خَارِجٌ مِنْ قَبِيلِ الصَّحِيحِ إِلَى قَبِيلِ الضَّعِيفِ، لِمَا عُرِفَ مِنْ شَرْطِهِ وَحُكْمِهِ³¹

Artinya: "Al-Humaīdī, penulis *al-Jimī' Baīn al-Ṣaḥīḥain*, berkata: "Ta'liq pernah digunakan oleh al-Daraqutnī sebelumnya. Bentuknya memang seperti *inqiṭā'* (terputus), tetapi hukumnya tidaklah seperti itu. Ia tidak keluar dari kategori hadis *ṣaḥīḥ* ke hadis *ḍa'īf*, karena syarat dan hukumnya sudah diketahui."

Pernyataan al-Humaīdī menguatkan pemahaman tersebut dengan menegaskan bahwa walaupun bentuk *ta'liq* secara lahiriah mirip dengan *inqiṭā'*, secara hukum hadis tidak berubah menjadi lemah karena syarat dan ketentuan yang mengaturnya sudah diketahui dengan baik.³² Hal ini memperlihatkan adanya nuansa dalam penilaian sanad yang menggantung, sehingga menghindarkan dari penilaian hitam-putih yang kaku dan memungkinkan pendekatan yang lebih kontekstual dan fleksibel. Selanjutnya, Ibn al-Ṣalāḥ menegaskan bahwa fenomena penghapusan sebagian awal sanad (bentuk *ta'liq* tertentu) lebih sering ditemukan dalam kitab Sahih al-Bukhari dibandingkan Sahih Muslim. Fakta ini memberikan gambaran bahwa metode periwayatan dan pengelolaan sanad bisa berbeda di antara para imam hadis.

Karakteristik utama *ta'liq* menurut al-Birkawī terletak pada cara penyampaian sanad yang mengandung ambiguitas, di mana seorang perawi tidak secara eksplisit menyebutkan perantara di antara dirinya dan perawi yang disebutkan, sehingga menghasilkan sanad yang tampak "menggantung" atau tidak tersambung secara langsung. Praktik ini seringkali dilakukan dengan berbagai alasan pragmatis, seperti menjaga kredibilitas perawi yang diketahui lemah, menghindari kontroversi, atau untuk memudahkan penyampaian hadis yang telah dikenal luas di kalangan para periwayat. Al-Birkawī menegaskan bahwa *ta'liq* bukan semata-mata indikasi kelemahan riwayat, melainkan juga sebuah strategi periwayatan yang memerlukan analisis mendalam melalui kajian kritis terhadap sanad dan matan hadis. Analisis ini meliputi pemeriksaan kondisi para perawi, keberadaan hadis yang bersambung dalam sumber lain, serta konteks historis dan sosial di balik periwayatan tersebut. Dengan

³⁰ Al-Birkawī, h.11.

³¹ Al-Birkawī, h.12.

³² Al-Birkawī, "Risālah fī Uṣūl al-Hadīṣ."

demikian, *ta’liq* dalam pandangan al-Birkawī tidak hanya menjadi persoalan teknis sanad yang lemah, melainkan juga sebuah konsep yang perlu ditelaah secara hermeneutik untuk menggali dimensi komunikasi dan strategi periwayatan dalam tradisi ilmu hadis.

Dalam studi hadis, istilah *ta’liq* dan *mu’allaq* sering digunakan untuk menandai hadis dengan sanad yang tidak lengkap, meskipun keduanya menunjukkan fenomena yang berbeda baik secara konseptual maupun metodologis. *Ta’liq* merujuk pada hadis yang disampaikan tanpa mencantumkan seluruh rantai perawi, biasanya dengan langsung menyebut perawi senior atau Nabi Muhammad, tanpa menjelaskan jalur periwayatan secara terperinci; meskipun demikian, sanad lengkapnya kerap dapat ditemukan di bagian lain dari karya periwayat, sebagaimana praktik al-Bukhārī dalam *Ṣaḥīḥ*-nya. Sebaliknya, *mu’allaq* merupakan bentuk hadis yang kehilangan satu atau lebih perawi dari awal sanad secara struktural, bahkan dapat terjadi penghilangan seluruh sanad sehingga hadis langsung dinisbahkan kepada Nabi atau sahabat tanpa keterangan tambahan. Para ulama hadis klasik, termasuk Ibn al-Ṣalāḥ, menekankan bahwa *mu’allaq* termasuk kategori hadis *munqaṭi’* yang terputus sejak awal, sehingga secara hukum hadis ini tergolong lemah (*ḍa’if*), kecuali jika sanadnya dapat dipastikan melalui sumber lain yang *ṣaḥīḥ* (*syawāḥid*). Penjelasan al-Birkawī:

وَلِلْمُنْقَطِعِ أَقْسَامٌ كَالْمُعْتَقِ وَالْمُرْسَلِ. فَاَلْمُعْتَقُ الْمُنْقَطِعُ هُوَ الَّذِي كَانَ السُّقُوطُ فِيهِ مِنْ مَبَادِي السَّنَدِ وَأَوَائِلِهِ، سِوَاءٍ كَانَ السَّاقِطُ وَاحِدًا أَوْ أَكْثَرَ. وَالْمُرْسَلُ هُوَ الْمُنْقَطِعُ الَّذِي كَانَ السُّقُوطُ فِيهِ مِنْ آخِرِ السَّنَدِ، وَعِنْدَ بَعْضِ الْمُحَدِّثِينَ: الْمُرْسَلُ بِمَعْنَى الْمُنْقَطِعِ بِالْمَعْنَى الْأَعْمِ وَالْأَصْطِلَاحِ الْأَوَّلِ أَشْهُرُ

Artinya: “Hadis *munqaṭi’* memiliki beberapa jenis, seperti *mu’allaq* dan *mursal*. *Mu’allaq* adalah hadis *munqaṭi’* yang terputusnya terjadi di awal sanad, baik yang terputus itu satu orang maupun lebih.”

Penegasan al-Birkawī menegaskan klasifikasi ini, membedakan antara *mu’allaq*, yang terputus di awal sanad, dan *mursal*, yang terputus di bagian akhir sanad, menandai pentingnya titik putus dalam penentuan derajat otentisitas hadis. Dengan demikian, meskipun *ta’liq* dan *mu’allaq* sama-sama menandai ketidaklengkapan sanad, perbedaan posisi putusannya sanad dan kemungkinan rekonstruksi melalui sumber lain menjadi kunci dalam evaluasi kritik hadis.

Ta’liq dalam Literatur Hadis al-Bukhārī

Pertama, dalam beberapa tempat lain seperti *Kitāb al-Wuḍū’*, al-Bukhārī menuliskan: “Qāla Abū ‘Abdillāh...” tanpa menyebutkan sanad lengkap dari dirinya ke periwayat tersebut. Ini adalah bentuk *ta’liq*, di mana sanad dari al-Bukhārī hingga Abū ‘Abdillāh tidak disebutkan lengkap³³, atau dalam *Kitāb al-Īmān* bab *Ifṣyā’ al-Salām min al-Salām* langsung menyebut “wa qāla ‘Ammār.....”³⁴ *Kedua*, dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Kitāb al-‘Ilm*, *Bāb al-‘Ilm qabla al-Qawl wa*

³³Redaksinya: قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ : وَبَيَّنَّ النَّبِيُّ أَنَّ فَرَضَ الْوُضُوءِ مَرَّةً مَرَّةً ، وَتَوَضَّأَ أَيْضاً مَرَّتَيْنِ ، وَثَلَاثاً ، وَلَمْ يَزِدْ عَلَى ثَلَاثٍ . وَكَرَّرَ .
 Lihat: Al-Bukhari, *Jami’ Al-Shahih al-Bukhari*, vol. 1 (Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyyah, 1992), h. 47.

³⁴Redaksinya: وَقَالَ عَمَّارٌ : ثَلَاثُ مَنْ جَمَعَهُنَّ فَقَدْ جَمَعَ الْإِيمَانَ : الْإِنصَافُ مِنْ نَفْسِكَ ، وَبَذْلُ السَّلَامِ لِلْعَالَمِ ، وَالْإِنْفَاقُ مِنَ الْإِقْتَارِ .
 Al-Bukhari, h. 17.

al-'Amal li qawl lillāllāh ta'ālā (hadis nomor 1)³⁵ dan *Kitāb al-Wuḍū' Bāb Mā Jā'a fī Ghasl al-Bawl* menyatakan: "wa Qāla Rasūlullāh"³⁶ tanpa menyebutkan perawi di antara dirinya dengan Nabi menunjukkan bentuk ta'liq total, di mana seluruh sanad dihilangkan.

Namun, hadis tersebut disandarkan pada riwayat yang lengkap di bagian lain dari kitab atau dalam karya-karya lainnya. Ulama seperti al-'Asqalānī dalam *Fath al-Bārī* menjelaskan bahwa ta'liq semacam ini biasa digunakan al-Bukhārī pada bagian mukadimah atau pengantar pembahasan.³⁷ Kedua contoh ini memperlihatkan bahwa ta'liq dalam karya ulama besar seperti al-Bukhārī bukanlah kelemahan sanad, melainkan bentuk ringkasan atau strategi periwayatan yang dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan berdasarkan kaidah yang diterima dalam ilmu hadis. Penggunaan ta'liq dalam narasi hadis mengandung motif dan strategi beragam. Salah satu motif utama adalah kehati-hatian periwayat dalam menyampaikan riwayat yang mereka terima dari sumber terpercaya tanpa memastikan keterhubungan sanad secara mutlak. Dengan ta'liq, periwayat berupaya menjaga kredibilitas hadis sekaligus menghindari kesalahan yang mungkin terjadi akibat sanad yang tidak lengkap atau adanya keraguan terhadap perantara tertentu.

Selain itu, ta'liq berfungsi sebagai penyesuaian metodologis di tengah keterbatasan akses atau kondisi sosial yang menyulitkan periwayat dalam menyebutkan seluruh rangkaian sanad secara utuh. Sehingga ta'liq menjadi cara pragmatis mempertahankan keberlangsungan transmisi hadis sekaligus memberikan sinyal kepada para ulama dan peneliti mengenai adanya celah dalam sanad yang perlu diperiksa lebih lanjut. Strategi ini juga memungkinkan periwayat untuk menekankan aspek-aspek tertentu dari hadis tanpa terperangkap pada rincian sanad yang mungkin kurang kuat, sehingga menjadi sebuah mekanisme komunikasi yang efektif dan adaptif dalam tradisi periwayatan.

Motif lain yang juga sangat penting dalam praktik ta'liq adalah aspek epistemik, yaitu bagaimana periwayat mengelola tingkat kepercayaan terhadap hadis berdasarkan reputasi dan kredibilitas periwayat sebelumnya. Dalam sistem periwayatan klasik, tidak semua perawi disebutkan secara eksplisit dalam sanad jika periwayat meyakini bahwa kredibilitas sumber tersebut sudah dikenal dan diterima oleh komunitas ilmiah hadis. Oleh karena itu, ta'liq berfungsi sebagai alat komunikatif untuk menyampaikan hadis yang memiliki nilai autentik meskipun sanadnya tidak disandarkan secara lengkap, selama ada pengakuan bersama atas keandalan periwayat yang tidak disebutkan tersebut. Strategi ini mencerminkan dinamika dan fleksibilitas dalam sistem periwayatan hadis klasik yang adaptif terhadap konteks sosial dan epistemologis pada masa itu. Dengan kata lain, ta'liq tidak selalu menunjukkan kelemahan sanad, melainkan juga menjadi mekanisme pragmatis yang menjaga integritas dan kontinuitas transmisi hadis tanpa mengabaikan standar keilmuan.

Hermeneutik Ta'liq: Dimensi Makna dan Fungsi Komunikatif

Pendekatan hermeneutik terhadap ta'liq menempatkan teks hadis yang mengalami fenomena sanad "menggantung" sebagai objek kajian yang lebih kaya, di mana ta'liq tidak

³⁵ Redaksinya: وقال النبي لصاحب القبر : كان لا يستتر من بوله . ولم يذكر سوي بول الناس . Lihat: Al-Bukhari, h. 29.

³⁶ Redaksinya: وقال النبي: مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ. وإِذَا الْعِلْمُ بِالتَّعْلَمِ . وقال أبو ذرٍّ : لَوْ وَضَعْتُ الصَّمَامَةَ عَلَى هَذِهِ - وَأَشَارَ إِلَى قَفَاءَ - ثُمَّ طَلَنْتُ أَتَى أَفْقُذُ كَلِمَةً سَمِعْتُهَا مِنَ النَّبِيِّ اللَّهِ قَبْلَ أَنْ تُجِيزُوا عَلِيَّ لَأَنْفَعْتُهَا . وقال ابن عباس : كُونُوا رَبَّانِيِّينَ حُكَمَاءَ فُقَهَاءَ . ويقال : الرَّبَّانِي الَّذِي يُرَبِّي النَّاسَ بِصَغَارِ الْعِلْمِ قَبْلَ كِبَارِهِ

Al-Bukhari, h. 60.

³⁷ Ibn Hajar Al-Asqalani, *Fath al-Bari Bi Syarah Shahih Al-Bukhari* (Kairo: Darul Hadis, 2002).

semata-mata dipandang sebagai kelemahan teknis, tetapi sebagai bentuk ekspresi komunikatif dalam periwayatan. Dalam perspektif ini, teks yang *menggantung* menjadi ruang interpretasi yang memungkinkan pengungkapan makna tersirat dan niat periwayat secara lebih mendalam. *Ta'liq* berfungsi sebagai tanda atau sinyal yang menunjukkan adanya pertimbangan khusus dari periwayat, misalnya kehati-hatian dalam menyebutkan sumber yang dianggap kurang terpercaya, atau pengakuan adanya celah dalam kesinambungan sanad yang sengaja tidak disebutkan secara eksplisit untuk menjaga kredibilitas hadis. Pendekatan hermeneutik ini membuka pemahaman baru terhadap *ta'liq*, yang sebelumnya sering dianggap sebagai cacat yang harus dihapus, menjadi sebuah bagian integral dalam dinamika periwayatan hadis yang sarat dengan nuansa sosial dan komunikatif.

Hermeneutik *ta'liq* berfungsi untuk membuka dimensi dialogis antara teks, periwayat, dan pembaca atau peneliti hadis untuk memahami latar belakang historis, sosial, dan epistemologis dari periwayatan tersebut. Melalui pendekatan ini, teks yang *menggantung* itu bukan dianggap sebagai cacat, tetapi sebagai manifestasi strategi retorik dan epistemik yang digunakan periwayat untuk mempertahankan kredibilitas hadis sambil tetap menyampaikan informasi yang ada. Dengan demikian, hermeneutik *ta'liq* tidak hanya mengkaji aspek sanad secara formal, melainkan menyoroti bagaimana *ta'liq* berperan dalam membentuk dinamika pengetahuan hadis, menegaskan bahwa makna hadis bisa lebih kaya dan berlapis daripada sekadar kekuatan sanad yang mutlak. Pendekatan ini menawarkan pemahaman yang lebih inklusif terhadap hadis dan memberikan landasan bagi penilaian yang lebih adil dalam ilmu hadis kontemporer.

Pendekatan hermeneutika dalam studi *ta'liq* menekankan pentingnya proses penafsiran teks hadis yang sanadnya tidak tersambung secara langsung. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah menggali makna tersembunyi serta memahami konteks historis dan sosial yang melatarbelakangi praktik periwayatan tersebut. Metode hermeneutik melibatkan pembacaan kritis terhadap teks dengan memperhatikan aspek bahasa, pola periwayatan, serta relasi antar periwayat, sehingga dapat mengungkap alasan di balik fenomena *ta'liq*. Berbeda dengan pendekatan kritik sanad konvensional yang cenderung fokus pada aspek tekstual dan keterhubungan sanad semata, hermeneutik memperluas cakupan analisis dengan mempertimbangkan implikasi komunikatif dan epistemologis yang terkandung dalam sanad yang "menggantung" tersebut.

Implikasi hermeneutik *ta'liq* terhadap validitas sanad menjadi aspek krusial dalam kajian ilmu hadis. *Ta'liq* sendiri merupakan fenomena di mana terdapat pernyataan atau sanad yang menggantung tanpa kejelasan konektivitas langsung antara perawi. Melalui pendekatan hermeneutik, makna *ta'liq* tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga secara kontekstual dan interpretatif. Hal ini memungkinkan pengungkapan dimensi tersembunyi dalam sanad yang tampak lemah atau terputus, termasuk motif dan konteks historis periwayatan yang mendasarinya. Hermeneutik membuka ruang untuk menilai apakah sanad yang menggantung tersebut tetap memiliki keautentikan dan kredibilitas tertentu, berdasarkan konteks riwayat, kebiasaan periwayatan, serta alasan pragmatis yang melatarbelakangi keterputusan sanad tersebut.

Pemahaman hermeneutik atas *ta'liq* dapat memperluas cakrawala validitas sanad yang selama ini mungkin dianggap lemah atau kurang dapat diterima oleh pendekatan kritik sanad tradisional yang kaku. Pendekatan ini menyeimbangkan prinsip kehati-hatian dalam

menerima hadis dengan pemahaman historis terhadap praktik periwayatan yang kompleks dan dinamis. Dengan kata lain, hermeneutik *ta'liq* berkontribusi signifikan dalam memperkaya metodologi kritik sanad dan mendukung validitas hadis melalui pendekatan yang lebih inklusif, kontekstual, dan komunikatif. Pendekatan hermeneutik *ta'liq* dalam menilai validitas sanad menawarkan perspektif yang berbeda secara signifikan dibandingkan dengan kritik sanad konvensional yang selama ini bersifat tekstual dan formalistik. Kritik sanad tradisional secara ketat menuntut kesinambungan mutlak antara perawi, sehingga sanad yang menggantung atau terdapat unsur *ta'liq* biasanya langsung dikategorikan sebagai sanad lemah bahkan palsu. Dalam pandangan konvensional, *ta'liq* dianggap sebagai cacat serius karena menghilangkan rantai periwayatan yang menjamin keaslian hadis. Namun, pendekatan hermeneutik menempatkan konteks historis, sosial, dan praktik periwayatan sebagai elemen sentral dalam penafsiran. Selain itu, hermeneutik membuka ruang dialog antara tradisi kritik sanad klasik dengan pendekatan interpretatif modern yang memperhatikan dinamika tekstual dan konteks budaya periwayatan.

Pendekatan ini tidak menggantikan kritik sanad konvensional, melainkan melengkapinya dengan perspektif yang lebih fleksibel dalam memahami kompleksitas riwayat hadis. Dengan demikian, kajian ini mengusulkan pentingnya integrasi kedua pendekatan tersebut untuk menghasilkan penilaian sanad yang lebih komprehensif, objektif, dan kontekstual. Di sisi lain, sebagian ulama hadis memperluas makna istilah *ta'liq* tidak hanya sebagai penghilangan sebagian sanad, melainkan juga untuk mengindikasikan penghapusan seluruh sanad dalam sebuah riwayat. Hal ini terlihat dalam riwayat yang langsung menyebutkan pernyataan Nabi Muhammad atau sahabat tanpa menyebut perawi di antara keduanya, seperti kalimat: "Rasulullah bersabda...", "Ibn Abbas berkata...", atau "Abu Hurairah meriwayatkan...". Praktik penyederhanaan atau pemendekan sanad seperti ini menimbulkan tantangan dalam memastikan kesinambungan sanad secara eksplisit. Adapun skema hermeneutika dalam *ta'liq* yaitu: *Pertama*, Pra-pemahaman (*pre-understanding*). Mengenali bahwa periwayat adalah subjek historis dengan kepentingan, konteks, dan metode tertentu. *Kedua*, sirkularitas hermeneutik (*hermeneutic circle*). Memahami bagian (*ta'liq*) berdasarkan keseluruhan konteks hadis dan sebaliknya, membaca interkoneksi antara teks, periwayat, dan konteks sejarah. *Ketiga*, dialog teks-pembaca. Pembaca menghidupkan kembali dialog dengan teks; Menghubungkan makna tersirat motif dibalik dalam *ta'liq*.

PENUTUP

Ta'liq dalam periwayatan hadis merupakan aspek penting yang tidak bisa dipahami secara sempit sebagai cacat teknis sanad semata. Berdasarkan kajian klasik terutama *Risala fi Usul al-Hadith* karya al-Birkawi dan pandangan ulama besar seperti Imam al-Bukhari, al-Humaydi, dan Ibn al-Salah, *ta'liq* lebih merupakan bentuk pragmatisme dan strategi komunikasi periwayat dalam menghadapi keterbatasan sanad, sekaligus menjaga kredibilitas hadis yang diriwayatkan. Pendekatan hermeneutik dalam menafsirkan *ta'liq* membuka dimensi baru dalam studi kritik sanad, yang tidak hanya menilai sanad dari kesinambungan mutlak tetapi juga memperhatikan konteks historis, sosial, dan motif periwayatan. Dengan demikian, *ta'liq* dapat dipahami sebagai tanda kehati-hatian periwayat atau pengakuan adanya celah dalam sanad yang sengaja tidak disebutkan secara eksplisit. Pendekatan ini memberikan ruang

untuk menilai validitas hadis dengan lebih inklusif dan kontekstual, serta melengkapi metode kritik sanad tradisional yang kaku.

Sikap moderat para ulama hadis klasik menunjukkan bahwa ta'liq tidak selalu menurunkan kualitas hadis jika sanad lengkap dan keandalan periwayat sudah dapat diverifikasi dari sumber lain. Hal ini mengindikasikan perlunya pemahaman yang lebih fleksibel dan reflektif dalam menilai sanad yang menggantung. Selain itu, perbedaan penggunaan ta'liq di antara kitab-kitab hadis seperti Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim menegaskan kompleksitas tradisi periwayatan yang harus dipahami secara mendalam oleh para ahli. Dengan demikian, kajian ini menegaskan pentingnya integrasi antara pendekatan kritik sanad konvensional dengan metode hermeneutik agar dapat menghasilkan penilaian hadis yang lebih komprehensif, objektif, dan kontekstual sesuai dengan dinamika sejarah dan praktik periwayatan hadis dalam tradisi Islam.

Pada bagian ini penulis merincikan kesimpulan dari hasil pembahasan dan analisa data dan diperbolehkan untuk menyampaikan implikasi dan saran serta penelitian lanjutan untuk peneliti berikutnya.

DAFTAR REFERENSI

- Abott, Nabila. Aishah: The Beloved of Mohammed. London: Cambridge University Press, 1942.
<https://isac.uchicago.edu/research/publications/misc/aishah-beloved-mohammed>.
- Al-Asqalani, Ibn Hajar. Fath al-Bari Bi Syarah Shahih Al-Bukhari. Kairo: Darul Hadis, 2002.
- Al-Birkawi, "Risālah fī Uṣūl al-Hadīs." Tokyo, t.t.
- Al-Bukhari. Jami' Al-Shahih al-Bukhari. Vol. 1. Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyyah, 1992.
- Al-Daruqutni, Abu al-Hasan 'Ali Ibn Umar. Sunan al-Daraqutni. Pakistan: Idarah al-Ilmiyyah, t.t.
- Anderson, J. N. D., dan Joseph Schacht. "The Origins of Muhammadan Jurisprudence." *Die Welt Des Islams* 2, no. 2 (1952): 136. <https://doi.org/10.2307/1569046>.
- Bayrak, Shaykh. The Path of Muhammad: A Book on Islamic Morals and Ethics by Imam Birgivi. 1st ed. The Spiritual Classics Series. Lanham: World Wisdom, Incorporated, 2005.
- Brown, Jonathan A. C. "Did the Prophet Say It or Not? The Literal, Historical, and Effective Truth of Ḥadīths in Early Sunnism." *Journal of the American Oriental Society* 129, no. 2 (2009): 259–85.
- . *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*. Simon and Schuster, 2017.
- Budiman, Arif, Edi Safri, dan Novizal Wendry. "Studi Kritik Hadis Perspektif Jonathan A.C. Brown (Analisis terhadap Three Tiered Method)." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22, no. 1 (1 Mei 2020): 1. <https://doi.org/10.22373/substantia.v22i1.6853>.
- Demir, Abdullah. "Was Imam Birgivi Follower of Salafi Understanding or Māturīdī Sect?" Diakses 10 Juni 2025. <https://avesis.aybu.edu.tr/yayin/884c4c34-eb95-4bd6-9c74-f45caboc7d4d/imam-birgivi-selefi-mi-hanefi-maturidi-mi>.
- Goldziher, Ignác, dan Bernard Lewis. *Introduction to Islamic Theology and Law. Modern Classics in Near Eastern Studies*. Princeton, N.J: Princeton University Press, 1981.

- Hafiz, Ibn al-Salah. Ibn Al-Salaah as Introduction To The Science Of Hadeeth: Muqadma Ibn Al Salah. Diakses 10 Juni 2025.
<http://archive.org/details/IbnAsSalaahSIntroductionToTheScienceOfHadeeth>.
- i, M. al-Siba'. Al-sunnah Wa Makanatuha Fi Al-tashrii Al-Islami. Al-Maktab al-Islami, 1978.
https://books.google.co.id/books?id=_SHLrQEACAAJ.
- Motzki, Harald. The Origins of Islamic Jurisprudence: Meccan Fiqh before the Classical Schools. Brill Book Archive Part 1, ISBN: 9789004472495 41. Leiden Boston: BRILL, 2002.
<https://doi.org/10.1163/9789004491533>.
- Muhsin, Masrukhin. Studi 'Ilal Hadis. Indonesia: Penerbit A-Empat, 2019.
- Muir, William, dan T. H. (Thomas Hunter) Weir. The Life of Mohammad : From Original Sources. Edinburgh : J. Grant, 1923. <http://archive.org/details/lifeofmohammadfrommuir>.
- Muslim Tradition: Studies in Chronology, Provenance and Authorship of Early Hadith, 1985.
<http://archive.org/details/muslim-tradition-studies-in-chronology-provenance-and-authorship-of-early-hadith>.
- Sprenger, Aloys. The Life of Mohammad, from Original Sources. Presbyterian Mission Press, 1851.
- Wendry, Novizal. "Manipulasi Identitas Peristiwa Hadis Periode Awal: Konsep, Dinamika, dan Kritik." Diroyah: Jurnal Study Ilmu Hadis 7, no. 1 (1 Oktober 2022): 1–9.
<https://doi.org/10.15575/diroyah.v7i1.18361>.